

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA TEJAKULA, BALI

*(Socio-Economic Conditions and Welfare Level of Fishermen's Households in
Tejakula Village, Bali)*

Jonathan M. Siahaan^{1*}, I Gusti Ngurah Putra Dirgayusa¹, I Ketut Wija Negara²

¹ Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Kelautan dan Perikanan Universitas Udayana

² Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana
Corresponding author: matthewsiahaan@student.unud.ac.id*

Received: 27 Maret 2025, Revised: 13 Maret 2025, Accepted: 2 April 2025

ABSTRAK: Desa Tejakula, Buleleng, Bali merupakan desa nelayan dengan tradisi yang kuat, namun penduduknya memiliki pendapatan rendah serta hidup dalam kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Tejakula, Buleleng, Bali. Seperti kondisi nelayan umumnya, nelayan di desa Tejakula menghadapi keterbatasan teknologi dalam menangkap ikan dan sangat bergantung pada faktor musiman, sehingga sering dianggap sebagai kelompok termiskin di antara yang miskin. Penelitian ini dilakukan pada Mei hingga Juni 2024 di Desa Tejakula, Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi, kuisioner, dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data kuisioner kepada 121 responden nelayan. Seluruh responden menjawab pertanyaan yang sama dengan skala satu hingga tiga. Nilai skor yang diperoleh kemudian ditotal dan dirata-ratakan sehingga menghasilkan tiga kategori yaitu sejahtera, sedang dan belum sejahtera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Tejakula umumnya dalam keadaan baik. Secara keseluruhan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dari total 121 responden, sebanyak 87,6% termasuk dalam kategori sejahtera, sedangkan 12,4% berada dalam kategori sedang.

Kata Kunci: Sosial ekonomi, nelayan, tingkat kesejahteraan, pesisir, Desa Tejakula

ABSTRACT: Tejakula Village, Buleleng, Bali is a fishing village with strong traditions, but its residents have low incomes and live in poverty. This study aims to analyze the socioeconomic conditions and welfare levels of fishing households in Tejakula Village, Buleleng, Bali. Like most fishermen, those in Tejakula Village face technological limitations in catching fish and are highly dependent on seasonal factors, so they are often considered the poorest among the poor. This study was conducted from May to June 2024 in Tejakula Village, Bali. The research method used was a quantitative and qualitative descriptive approach collected through observation, questionnaires, and secondary data with a questionnaire data collection technique for 121 fisherman respondents. All respondents answered the same questions on a scale of one to three. The scores obtained were then totaled and averaged to produce three categories, namely prosperous, moderate, and not yet prosperous. The results of the study show that the socioeconomic conditions of fishing households in Tejakula Village are generally good. Overall, the welfare level of fishing households from a total of 121



respondents, 87.6% were in the prosperous category, while 12.4% were in the moderate category.

Keywords: Socio-economics, fishermen, welfare levels, coastal areas, Tejakula Village

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan umumnya merupakan penduduk pesisir dengan pendapatan rendah atau di bawah rata-rata, yang sering kali diidentikkan dengan kemiskinan (Royandi, 2019). Hal ini disebabkan oleh rendahnya potensi sumberdaya manusia dan keterbatasan daya dukung lingkungan dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia (Wijayanto & Prajanti, 2020). Meskipun profesi nelayan merupakan mata pencaharian utama sering dianggap simbol kemiskinan, data yang mendukung anggapan ini belum sepenuhnya tersedia (Simanjuntak et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa keluarga nelayan di pesisir memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan (Hanum & Safuridar, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa nelayan lebih sejahtera, namun ketika dimensi pendidikan ditambahkan, keluarga nelayan menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat non-nelayan.

Para nelayan umumnya menghadapi persoalan antara lain keterbatasan teknologi dalam penangkapan ikan. Aktivitas melaut juga sangat bergantung pada musim, sehingga nelayan sering dianggap sebagai kelompok termiskin di antara yang miskin (Novira et al., 2024). Data menunjukkan bahwa nelayan masih berada di bawah garis kemiskinan (Riantini et al., 2022). Beberapa faktor penyebab kemiskinan nelayan mencakup keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, pendapatan minim, perilaku ekonomi rumah tangga yang boros, kurangnya alternatif mata pencaharian, dan perencanaan regional yang tidak mendukung (Andari, 2022; Silalahi et al., 2024). Oleh karena itu, penghidupan berkelanjutan sangat penting bagi nelayan, guna mempertahankan kehidupan dengan memanfaatkan kapasitas dan sumberdaya yang dimiliki (Fitri et al., 2021).

Desa Tejakula yang terletak di Kabupaten Buleleng, Bali merupakan desa nelayan. Hasil tangkapan utama nelayan di desa ini antara lain ikan tongkol, tuna, cakalang, cumi, selayar, lemadang (Negara et al., 2020). Desa ini menghadapi tantangan sosial ekonomi yang serius, meskipun terletak di pesisir utara Bali yang kaya sumberdaya laut, namun nelayan Desa Tejakula memiliki pendapatan rendah, akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta kerentanan terhadap perubahan iklim. Pendapatan yang tidak mencukupi menyulitkan nelayan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan kesehatan. Kondisi tempat tinggal yang buruk serta masalah kesehatan menjadikan lingkungan tidak sehat. Akses terbatas ke layanan kesehatan dan pendidikan, ditambah kurangnya fasilitas transportasi dan ancaman kriminalitas, memperburuk situasi dan menjebak nelayan dalam kemiskinan. Tingkat pendidikan nelayan didominasi oleh lulusan SD (50,49%), dengan pendapatan rata-rata kurang dari 2 juta rupiah. Hal ini menunjukkan banyak anggota keluarga nelayan tidak menempuh pendidikan lebih tinggi (Negara et al., 2020). Kondisi sosial ekonomi menjadi dasar pemberdayaan masyarakat serta pengambilan keputusan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat (Safaah et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Tejakula, Buleleng, Bali.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui kondisi sosial dan ekonomi serta tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Tejakula, Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengatasi tantangan kesejahteraan yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan, serta menjadi acuan untuk rekomendasi kebijakan yang tepat guna meningkatkan kondisi sosial ekonomi nelayan di Desa Tejakula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali pada bulan Mei hingga Juni 2024 (Gambar 1). Kegiatan penelitian meliputi persiapan kuesioner penelitian, survei lokasi penelitian atau observasi, pengumpulan data (pengambilan sampel dan analisis data) dan penyusunan laporan.

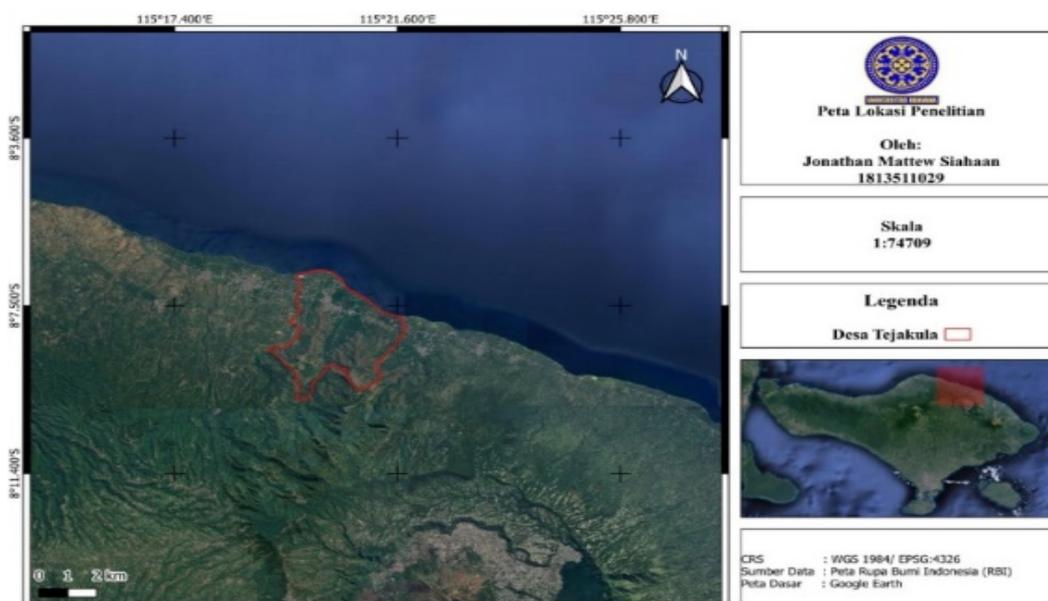
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif berfokus pada pengukuran dan analisis data numerik, sering digunakan untuk menguji hipotesis, mengukur variabel, dan menentukan hubungan antar variabel (Sofwatillah et al., 2024). Merujuk dari data responden, metode ini memberikan gambaran luas mengenai tren dan pola perilaku. Hasil akhirnya adalah pemahaman terhadap kondisi sosial ekonomi dan kesejahteraan nelayan di Desa Tejakula. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup. Responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan untuk mengevaluasi kondisi kesejahteraan nelayan di Desa Tejakula. Kuesioner ini dirancang dengan menggunakan Skala Likert 3 poin yang memungkinkan responden memberikan penilaian yang lebih terarah, dengan fokus pada tiga tingkat persetujuan: setuju, netral, dan tidak

setuju. Penggunaan skala ini memberikan kemudahan dalam merumuskan penilaian yang lebih sederhana namun tetap valid.

Dalam Skala Likert, Meskipun hanya memiliki tiga poin, skala ini tetap efektif untuk menyederhanakan respons, namun di sisi lain, berpotensi mengurangi variasi data yang lebih kaya jika dibandingkan dengan skala yang lebih luas seperti 5 atau 7 poin. Oleh karena itu, hasil analisis dengan skala ini harus mempertimbangkan bahwa kecenderungan netral mungkin lebih tinggi karena keterbatasan opsi yang ditawarkan kepada responden. Proses pengolahan data dilakukan dengan memberi skor numerik pada setiap pilihan jawaban untuk kemudian dianalisis menggunakan metode statistik yang tepat.

Analisis Data

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Rumus Slovin. Rumus Slovin adalah suatu rumus yang digunakan untuk mencari besaran sampel yang dinilai mampu mewakili keseluruhan populasi (Sugiyono, 2013). Data profil desa menunjukkan data jumlah nelayan di Desa Tejakula sebanyak 175 nelayan, sehingga berdasarkan Rumus Slovin diperoleh jumlah sampel yang diambil sebanyak 121 nelayan. Rumus Slovin dihitung sebagai berikut:



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = total populasi

e = tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel (5%)

Sosial ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Tejakula diukur dengan menggunakan 10 indikator merujuk pada Badan Pusat Statistik (2015) yaitu pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, kepemilikan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota rumah tangga, kemudahan mendapatkan layanan kesehatan, pendidikan keluarga, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, rasa aman dari gangguan kejahatan, akses sosial. Analisis yang digunakan merupakan analisis statistik deskriptif yang diolah menggunakan excel kemudian dituangkan ke dalam diagram pie.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Tejakula diukur menggunakan 10 indikator dari Badan Pusat Statistik tahun 2015, yaitu: pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, kepemilikan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, akses layanan kesehatan, pendidikan, akses transportasi, rasa aman dari kejahatan, serta akses sosial. Klasifikasi kesejahteraan dibagi menjadi dua: rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan meliputi klasifikasi dengan skor yang mewakili tiap indikator. Indikator-indikator ini dibagi menjadi tiga kategori: baik, sedang, dan kurang (berdasarkan kuesioner). Skor tingkat kesejahteraan dihitung menggunakan rumus penentuan range skor, dengan pembagian skala yang mengacu pada indikator yang ditetapkan

(Tabel 1). Rumus range skor ditunjukkan sebagai berikut:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan:

RS : range skor

SkT : skor tertinggi (3)

SkR : skor terendah (1)

JKI : jumlah klasifikasi yang dibutuhkan (3: belum sejahtera, sedang, sejahtera)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Sosial

Kondisi kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh beberapa faktor sosial dan ekonomi. Faktor sosial meliputi pelayanan kesehatan dari tenaga medis, pendidikan keluarga, kemudahan mendapat fasilitas transportasi, rasa aman dari gangguan kejahatan, dan akses sosial. Tolak ukur kesejahteraan nelayan di Desa Tejakula adalah pelayanan dari tenaga medis. Masyarakat di desa ini memiliki akses ke fasilitas kesehatan, yaitu dua puskesmas, yang menawarkan pelayanan yang baik dan fasilitas yang memadai. Berdasarkan hasil kuesioner dari 121 responden, sebanyak 100% menyatakan sangat mudah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Lokasi puskesmas di Banjar Kangingan, Desa Tejakula juga mudah dijangkau oleh masyarakat, dan pihak puskesmas sigap mendatangi nelayan untuk pemeriksaan kesehatan. Aspek kesehatan rumah tangga nelayan dipengaruhi oleh kebijakan keluarga untuk memeriksakan diri ke puskesmas karena lebih terjamin (Moelyaningrum et al., 2022). Sebanyak 96% responden menyatakan dalam kondisi sehat dan memiliki KIS (Kartu Indonesia Sehat).

Tabel 1. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Tejakula, Bali

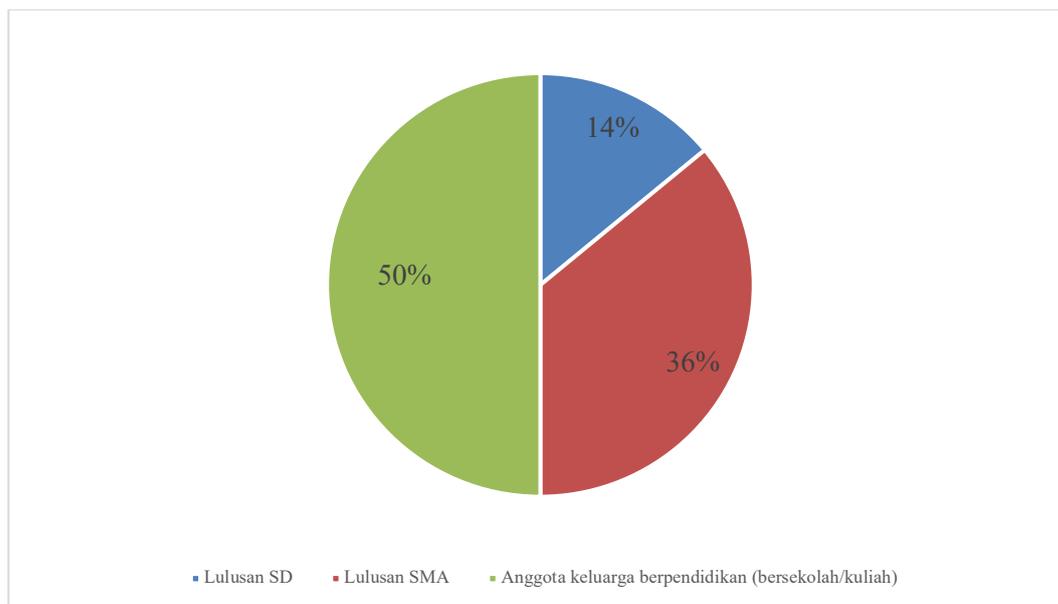
Nilai RS	Indikator	Keterangan
1,00 – 1,70	Kurang	Rumah tangga belum sejahtera
1,71 – 2,41	Sedang	Rumah tangga sedang
2,42 – 3,12	Baik	Rumah tangga sejahtera

Pendidikan anggota keluarga di Desa Tejakula sangat beragam mulai dari hanya tamatan SD hingga Sarjana (Gambar 2). Hasil analisis diketahui bahwa anggota keluarga nelayan sebagian besar sedang mengenyam pendidikan. Hal ini akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kondisi pengeluaran/konsumsi rumah tangga nelayan. Pendidikan tentunya akan membutuhkan pengeluaran yang cukup besar, jika tidak memiliki keuangan yang cukup maka keluarga nelayan sulit untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Nurchayani et al., 2022).

Fasilitas transportasi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari rumah tangga nelayan di Desa Tejakula. Sebanyak 95% responden telah memiliki sepeda motor, sedangkan 5% memiliki mobil. Dapat dikatakan bahwa kepemilikan alat transportasi nelayan di Desa Tejakula tergolong baik. Mobil digunakan sebagian keluarga nelayan untuk pekerjaan sampingan. Meskipun akses bahan bakar cukup jauh ke SPBU, nelayan umumnya membeli bahan bakar dalam jumlah banyak. Beberapa membeli bahan bakar di warung meskipun harganya lebih tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan mengharapkan adanya penambahan

SPBU untuk memudahkan akses. Bahan bakar juga diperlukan untuk perahu atau kapal nelayan untuk aktivitas melaut. Bahan bakar merupakan energi penting dalam proses penangkapan ikan dan juga akan berpengaruh pada pendapatan nelayan (Lumi et al., 2023; Rizal et al., 2021). Daerah penangkapan ikan yang jauh bukan hanya membutuhkan waktu tetapi juga memerlukan biaya yang tinggi karena keperluan bahan bakar.

Dalam hal rasa aman, 100% responden menyatakan merasa aman dari gangguan kejahatan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya laporan kriminalitas di desa ini. Tentunya masyarakat sangat berperan besar terhadap rasa aman yang ditimbulkan di desa Tejakula. Tidak ditemukannya kasus pencurian dan tingkat kejahatan yang lebih tinggi, sehingga masyarakat saling percaya dan muncul kedamaian. Rasa aman juga ditunjukkan dengan tidak adanya kasus kriminalitas di laut, artinya tidak terdapat kasus penangkapan ikan secara ilegal khususnya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dari luar daerah. Penangkapan ikan secara ilegal dapat mempengaruhi pendapatan serta kesejahteraan masyarakat nelayan di suatu desa (Quran et al., 2024; Zwoelfer, 2020)



Gambar 2. Pendidikan keluarga nelayan di Desa Tejakula

Hampir seluruh masyarakat memiliki teknologi yang memadai, seperti ponsel, televisi, dan laptop, meskipun banyak yang menggunakan perangkat dengan teknologi yang lama. Sebanyak 59% memiliki sebagian perangkat teknologi, dan 41% memiliki perangkat teknologi yang telah disebutkan. Namun, kemajuan teknologi memungkinkan nelayan mengikuti berita dan perkembangan kualitas hidup. Koneksi internet di Desa Tejakula cenderung stabil dan lancar, dengan rata-rata kepemilikan laptop meningkat selama pandemi COVID-19 untuk mendukung kegiatan belajar mengajar peserta didik secara daring. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa akses sosial masyarakat nelayan di Desa Tejakula tergolong sedang.

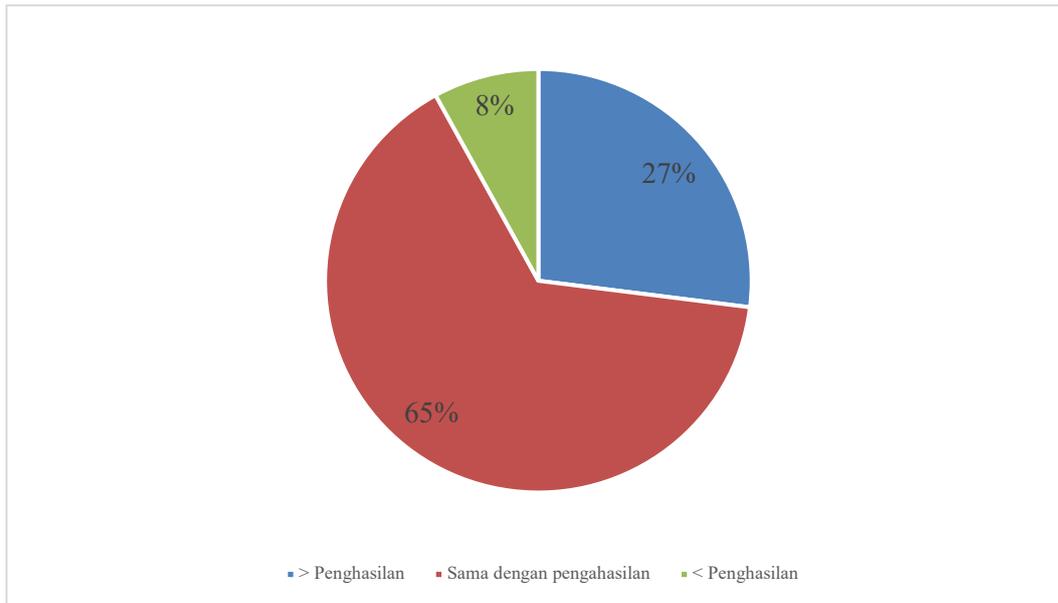
b. Kondisi Ekonomi

Faktor ekonomi meliputi pendapatan rumah tangga, pengeluaran/konsumsi rumah tangga, keadaan/kepemilikan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal dan kesehatan anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Tejakula menunjukkan 66% responden memiliki pendapatan bulanan lebih dari Rp 2.740.000, hanya 1% yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000, Sedangkan 33% responden lainnya mencatat pendapatan antara Rp 1.000.000 hingga Rp 2.740.000, disebabkan ketidakpastian pendapatan yang diperoleh. Angka ini menjadi patokan dalam mengukur tingkat kondisi pendapatan keluarga jika dihubungkan dengan nominal Upah Minimum Provinsi (UMP) di Bali. Seharusnya pendapatan nelayan yang diperoleh melebihi UMP suatu daerah. Berdasarkan data BPS, UMP Provinsi Bali sekitar Rp. 2.900.000, sehingga pendapatan nelayan di Desa Tejakula dapat dikatakan cukup baik karena 66% telah melebihi UMP. Pendapatan tersebut bukan hanya diperoleh dari hasil penangkapan ikan tetapi masyarakat nelayan juga memiliki pekerjaan sampingan seperti peternak, pengepul, penjual material bangunan, dan pedagang. Banyak istri nelayan juga berkontribusi sebagai pembudidaya ikan hias. Kegiatan sampingan ini penting karena nelayan merasa tidak dapat bergantung

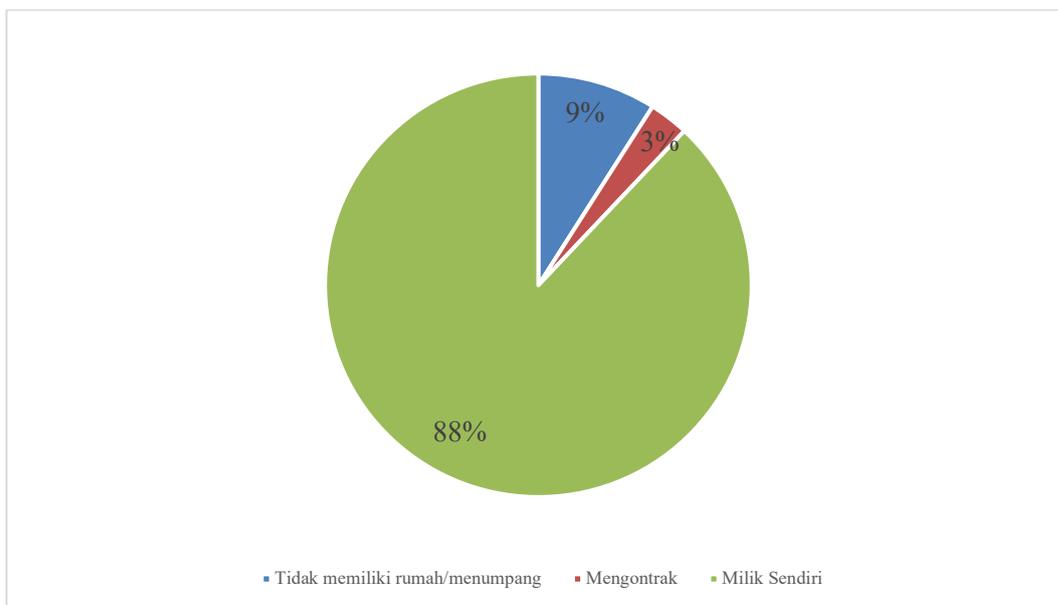
sepenuhnya pada pendapatan dari melaut. Cuaca dan kondisi iklim yang tidak menentu seringkali mempengaruhi hasil tangkapan ikan, sehingga nelayan tidak dapat melaut yang menyebabkan hasil tangkapannya tidak memadai. Sementara itu, pengeluaran atau konsumsi rumah tangga nelayan masih tergolong besar dibandingkan dengan nilai nominal UMR Kabupaten Buleleng.

Hasil penelitian menunjukkan 65% pengeluaran responden sebagai rumah tangga nelayan per bulan sama dengan pendapatan yang diperoleh (Gambar 3). Hal ini menunjukkan tidak ada tabungan atau simpanan yang dapat dipergunakan untuk keadaan darurat. Selain itu, 27% responden mengeluarkan biaya yang lebih dari pendapatan. Kondisi ini termasuk dalam kategori buruk karena nelayan akan berhutang dan semakin meningkatkan kemiskinan (Yulianda et al., 2021). Pengeluaran rumah tangga digunakan untuk kebutuhan pangan sekitar Rp 100.000 hingga Rp 150.000 per hari, perbaikan alat tangkap dan perahu sebesar Rp 500.000 per bulan, serta biaya bahan bakar antara Rp 100.000 hingga Rp 200.000 setiap kali melaut. Selain itu, beberapa nelayan juga mengalokasikan dana untuk biaya hidup dan biaya pendidikan anak yang bersekolah di luar Desa Tejakula.

Terkait dengan kepemilikan tempat tinggal, sejumlah 88% responden menyatakan bahwa kepemilikan tempat tinggal merupakan milik sendiri, 9% tidak memiliki tempat tinggal sendiri, dan sebanyak 3% berstatus rumah kontrakan (Gambar 4). Nelayan yang tidak memiliki tempat tinggal, umumnya menumpang bersama kedua orang tua. Sebanyak 84% responden memiliki fasilitas tempat tinggal yang permanen dan sisanya sejumlah 16% menyatakan fasilitas tempat tinggalnya semi permanen. Hasil ini tergolong dalam kategori baik yang berarti sebagian besar responden memiliki tempat tinggal yang layak dengan kriteria seperti memiliki tembok, beratap genteng dan lantainya menggunakan keramik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Tejakula tergolong dalam kriteria baik.



Gambar 3. Konsumsi/pengeluaran rumah tangga nelayan Desa Tejakula



Gambar 4. Kepemilikan tempat tinggal nelayan di Desa Tejakula

Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan nelayan menunjukkan indikator rasa aman dari gangguan kejahatan yang merupakan nilai tertinggi dari indikator lainnya, sehingga dapat diartikan Desa Tejakula jauh dari gangguan kejahatan. Indikator terendah yaitu pengeluaran rumah tangga nelayan yang disebabkan banyaknya pengeluaran per bulannya untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk membiayai

pendidikan anak. Tingkat kesejahteraan rata-rata rumah tangga nelayan di Desa Tejakula memiliki skor 2,57 termasuk kategori sejahtera. Hal ini sesuai pada penentuan tingkat kesejahteraan yang dikelompokkan ke dalam 3 bagian yaitu skor antara 2,42-3,12 dengan kategori tingkat kesejahteraan tinggi; skor antara 1,71-2,41 dengan kategori tingkat kesejahteraan sedang; dan skor antara 1,0-1,70 dengan kategori tingkat kesejahteraan rendah (Tabel 2).

Tabel 2. Kategori kesejahteraan nelayan di Desa Tejakula

Kategori	Jumlah Responden	Presentase
Sejahtera (2,42-3,12)	106	87,6%
Sedang (1,71-2,41)	15	12,4%
Belum Sejahtera (1,00-1,70)	-	-
Total	121	100%

Berdasarkan 10 indikator kesejahteraan rakyat yang ditetapkan oleh BPS, sebanyak 87,6% responden termasuk dalam kategori sejahtera dan 12,4% termasuk dalam kategori sedang. Rumah tangga nelayan yang sejahtera diketahui memiliki pendapatan dan pengeluaran yang tinggi. Nelayan dengan kesejahteraan tinggi umumnya juga memiliki tingkat pendapatan dan pengeluaran yang tinggi. Tingkat kesejahteraan nelayan dapat ditentukan juga dari hasil tangkapan perikanan. Nelayan di Desa Tejakula adalah nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan secara *one day fishing*. Tinggi rendahnya hasil tangkapan salah satunya dipengaruhi oleh musim penangkapan yang berbeda (Chen et al., 2021; Wafi et al., 2019).

Hasil ini menunjukkan bahwa nelayan di Desa Tejakula termasuk dalam kategori sejahtera, dengan pengeluaran untuk kebutuhan pokok rumah tangga terpenuhi oleh pendapatan yang diperoleh. Nelayan yang sejahtera mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar keluarga, termasuk kebutuhan konsumsi harian (Muhibbah et al., 2019), begitupula dengan kemampuan untuk membiayai pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan yang tinggi berpotensi meningkatkan sumberdaya manusia dan taraf hidup, sementara pendidikan yang rendah dapat menyulitkan individu untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak (Dung, 2021; Kaida' & Toban, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi sosial rumah tangga nelayan di Desa Tejakula sebagian besar tergolong baik. Pelayanan kesehatan dari tenaga medis dinilai sangat baik, pendidikan keluarga sebagian besar sudah memadai, fasilitas transportasi mendapatkan nilai sedang, dan 100% responden merasa aman dari gangguan kejahatan. Secara ekonomi, pendapatan rumah tangga nelayan per

bulan telah melebihi Rp 2.740.000. Sebagian besar rumah tangga memiliki tempat tinggal sendiri, dengan 83,5% memiliki fasilitas tempat tinggal permanen. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Tejakula tergolong dalam kategori sejahtera.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat peningkatan kesejahteraan nelayan, termasuk rendahnya kualitas sumberdaya manusia, metode penangkapan ikan yang masih tradisional, kondisi iklim dan cuaca yang buruk, kurangnya modal, dan teknologi yang tidak memadai. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap beberapa faktor penghambat yang telah disebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, S. (2022). Kebutuhan Nelayan Miskin Dalam Pemenuhan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(1), 11–21. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i1.10825>
- Chen, L. C., Weng, J. S., Naimullah, M., Hsiao, P. Y., Tseng, C. Te, Lan, K. W., & Chuang, C. C. (2021). Distribution and Catch Rate Characteristics of Narrow-Barred Spanish Mackerel (*Scomberomorus commerson*) in Relation to Oceanographic Factors in the Waters Around Taiwan. *Frontiers in Marine Science*, 8(December), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fmars.2021.770722>
- Dung, B. X. (2021). Higher Education and Improving the Quality of Human Resources Today. *European Journal of Human Resource Management Studies*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.46827/ejhrms.v5i2.1056>
- Fitri, Z., Sugihardjo, S., & Wibowo, A. (2021). Penghidupan Berkelanjutan Rukun Nelayan Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. *Jurnal Laot Ilmu Kelautan*, 3(2), 54–69. <https://doi.org/10.35308/jlaot.v3i2.3337>

- Hanum, N., & Safuridar. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42–49.
- Kaida', J., & Toban, E. T. (2023). Inovasi Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya di Daerah Pesisir. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 6(2), 224–228. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i2.31683>
- Lumi, L. A., Pangalila, F. P. T., Pamikiran, R. D. C., Masengi, K. W. A., Manoppo, L., & Dien, H. V. (2023). Studi Perbandingan Penggunaan Bahan Bakar Gas dan Bahan Bakar Minyak Pada Mesin Katinting. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 8(1), 25–30. <https://doi.org/10.35800/jitpt.8.1.2023.44262>
- Moelyaningrum, A. D., Khoiron, Ma`rufi, I., Globila, N., & Kusnadi. (2022). Wanita Nelayan: Sanitasi dan Usaha Kesehatan Keluarga (Studi di Kabupaten Situbondo, Indonesia). *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(4), 1–14. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v>
- Muhibbah, R., Mudzakir, A. K., & Setyawan, H. A. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Gill Net di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 8(2), 23–33.
- Negara, I. K. W., Wijayanti, N. P. P., Pratiwi, M. A., & Suryawirawan, I. G. W. (2020). Social Economic Condition of Coastal Communities and Development Strategy of Capture Fisheries Potentials in Buleleng Regency. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 27(2), 88–93. <https://doi.org/10.22146/jml.56523>
- Novira, N., Arif, M., Yenny, N., Siregar, N. S., & Sari, D. P. (2024). The Underlying Causes of Poverty among Fisherman in Deli Serdang Regency. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 330–339. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.76539>
- Nurchayani, R. T., Budijanto, B., Deffinika, I., & Susilo, S. (2022). Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak di Desa Socorejo, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(8), 735–746. <https://doi.org/10.17977/um063v2i8p735-746>
- Quran, H., Cempaka, F. G., Supriyatno, M., Al Mubaroq, H. Z., & Nugroho, A. D. (2024). Defense Management for Overcoming Illegal Fishing in Indonesian Waters: Impact Analysis and Handling Strategy. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(4), 2214–2222. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i4.756>
- Riantini, M., Kasymir, E., Noviansyah, A., & Yanfika, H. (2022). Squid Production on Income and Poverty Level of Fishermen'S Households in Pesawaran Regency, Lampung Province. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 18(3), 151–156.
- Rizal, D. R., Purwangka, F., Imron, M., & Wisudo, S. H. (2021). Fuel Needs for Fishing Vessels at Palabuhan Ratu Nusantara Fishing Port. *Albacore*, 5(1), 29–42.
- Royandi, E. (2019). Fishermen Poverty and Marine Resources Sustainability in Pelabuhan Ratu, West Java, Indonesia. *Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 1(1), 28–35.
- Safaah, T. N., Mulyandari, N., Satriyanto, B., & Karyoto. (2024). Kondisi Sosial Ekonomi dan Mekanisme Pemberdayaan Nelayan Tangkap. *Zoologi: Jurnal Ilmu Peternakan, Ilmu Perikanan, Ilmu Kedokteran Hewan*, 2(2), 23–29. <https://doi.org/10.62951/zoologi.v2i2.36>
- Silalahi, G. M. S., Maddatuang, & Musyawah, R. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan: Studi Kasus Nelayan Tradisional di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.69606/geography.v2i1.74>
- Simanjuntak, B. H., Nugroho, F., & Kusai. (2020). Persepsi Nelayan Tentang Nilai Anak Dalam Keluarga Nelayan di Desa Kuala Merbau Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(3), 37–41.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wafi, H., Yonvitner, & Yulianto, G. (2019). Tingkat Kesejahteraan Nelayan dari Sistem bagi Hasil di Selat Sunda. *Journal of Tropical Fisheries Management*, 3(2), 1–8.
- Wijayanto, D. D., & Prajanti, S. D. W. (2020). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Buruh di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Indicators : Journal of*

- Economic and Business*, 1(1), 7–14.
<https://doi.org/10.47729/indicators.v1i1.46>
- Yulianda, R., Maifizar, A., & Sopar, S. (2021). Budaya Kemiskinan Nelayan Kecil Dan Buruh Nelayan. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 7(1), 102–109.
<https://doi.org/10.35308/jcpds.v7i1.3768>
- Zwoelfer, R. (2020). The Economic Impact of IUU-fishing and Its Countermeasures on Small Scale Fishermen in Thailand: A Case Study of Baan Khan Kradai. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 416(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/416/1/012019>